

GAMBARAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH PADAT DI KELURAHAN MALALAYANG II KECAMATAN MALALAYANG KOTA MANADO

Besth To Frynce Hutabarat *
Ronald I. Ottay, Iyone Siagian +

Abstract

Solid waste problem is the fact that faced by the people, especially in urban residential areas. Similarly with people who live in Malalayang II District Malalayang Manado which produces more than 2.3 tons of solid waste each day. Lack of number temporary shelters in every environment worsens the situation. The purpose of this study was to describe the behavior against solid waste management. This type of research is descriptive-analytic survey. This research executed in the Malalayang II Subdistrict, Malalayang District, Manado City. Total population 2,016 patriarch, total 96 samples patriarch. The sample selection is proportional random sampling. Retrieval of data using questionnaire. The results of this study show that from 96 respondents, 54.2% had good knowledge, 37, 5% have sufficient knowledge, and 8.3% had less knowledge against management of solid waste, 87.5% have a good attitude, 10, 4% have sufficient attitude, and 2.1% had a poor attitude against management of solid waste, 18.7% had a good practice, 64.6% have sufficient practice, 16.7% had less practice against management solid waste. So it can be concluded that the knowledge and attitude of solid waste management in the Malalayang District, Malalayang, Manado city in the category good but the practice is in the category enough.

Keywords: *knowledge, attitude, practice, solid waste management.*

Abstrak

Permasalahan sampah padat merupakan fakta yang dihadapi oleh masyarakat terutama di kawasan permukiman perkotaan. Demikian pula dengan Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado yang menghasilkan lebih dari 2,3 ton sampah padat setiap hari. Terbatasnya jumlah tempat penampungan sementara (TPS) di setiap lingkungan semakin memperburuk keadaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat. Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif-analitik. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado. Populasi berjumlah 2.016 kepala keluarga dan sampel berjumlah 96 kepala keluarga. Pemilihan sampel dilakukan secara *proportional random sampling*. Alat pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 96 responden, 54,2% memiliki pengetahuan yang baik, 37,5% memiliki pengetahuan yang cukup, dan 8,3% memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pengelolaan sampah padat, 87,5% memiliki sikap yang baik, 10,4% memiliki sikap yang cukup, dan 2,1% memiliki sikap yang kurang terhadap pengelolaan sampah padat, 18,7% memiliki tindakan yang baik, 64,6% memiliki tindakan yang cukup, 16,7% memiliki tindakan yang kurang terhadap pengelolaan sampah padat sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado terhadap pengelolaan sampah padat berada pada kategori baik tetapi tindakan berada pada kategori cukup.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, tindakan, pengelolaan sampah padat.

* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

+ Ilmu Kedokteran Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah padat merupakan fakta yang dihadapi oleh masyarakat terutama di kawasan permukiman perkotaan. Produksi sampah padat berbanding lurus dengan perkembangan dan pertambahan jumlah penduduk.¹ Sampah padat merupakan benda padat yang tidak digunakan lagi dan dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.

Sampah padat dapat menyebabkan beberapa masalah jika tidak dikelola dengan baik seperti sampah menjadi tempat berkembangbiaknya serangga atau binatang pengganggu lain yang dikenal sebagai vektor penyakit yang dapat menyebabkan penyakit menular (seperti diare, kolera, tifus), pencemaran udara (seperti bau tidak sedap, debu gas-gas beracun, dan asap pembakaran), dan pencemaran air (seperti perubahan warna dan bau air sungai).²

Masyarakat Indonesia mengelola sampah padat dengan cara dibakar (50,1%), dibuang ke kali/parit/laut (10,4%), dibuang sembarangan (9,7%), ditimbun dalam tanah (3,9%), pengomposan (0,9%), dan hanya 24,9 persen pengelolaan sampah padat diangkut oleh petugas kebersihan pemerintah. Proporsi rumah tangga yang mengelola sampah padat dengan cara dibakar di provinsi Sulawesi Utara ialah sebesar 48 persen.³ Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Sulawesi Utara bahkan di Indonesia masih menerapkan prinsip pengelolaan sampah padat yang lama yakni dengan cara dibakar tanpa mempertimbangkan dampak yang dapat ditimbulkan terhadap lingkungan.

Sampah padat menjadi masalah utama di kawasan permukiman padat penduduk. Demikian pula dengan Kelurahan Malalayang II, Kecamatan

Malalayang, Kota Manado. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk mencapai 10.354 jiwa tersebut menghasilkan lebih dari 2,3 ton sampah padat per hari dan akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan dan gaya hidup masyarakat, namun penanganan untuk mengelola sampah yang dihasilkan tersebut belum memadai.

Sampah padat sering menumpuk dan berserakan di sekitar tempat penampungan sementara (TPS) dan menimbulkan masalah. Salah satu penyebabnya ialah masyarakat kerap membuang sampah padat yang seharusnya tidak dibuang ke TPS seperti pecahan kaca, material bangunan, dan sisa penebangan pohon dalam jumlah besar. Selain itu, masyarakat cenderung menganggap bahwa pengelolaan sampah padat semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah kota saja.⁴ Kondisi tersebut didukung pula dengan terbatasnya jumlah TPS di setiap lingkungan dimana hanya terdapat empat TPS untuk menampung sampah padat dari sembilan lingkungan yang ada.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan seperti pelaksanaan program PKK tetapi belum memperoleh hasil yang maksimal. Melihat kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat di Kelurahan Malalayang II, Kecamatan Malalayang, Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif-analitik. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh kepala keluarga yang berjumlah 2.016 KK di Kelurahan Malalayang II. Sampel

penelitian ditentukan menggunakan rumus Lemeshow. Jumlah sampel minimal ialah 96 responden namun digenapkan menjadi 106 responden dengan mempertimbangkan *responden rate*. Kriteria inklusi sampel penelitian ialah kepala keluarga yang tinggal di Kelurahan Malalayang II, berusia 18-65 tahun, dan bisa membaca, menulis, dan memahami pertanyaan. Sampel yang dipilih dari masing-masing lingkungan ditentukan secara *proportional random sampling*. Variabel dalam penelitian ialah pengetahuan, sikap, tindakan terhadap pengelolaan sampah padat. Data primer berupa identitas dan perilaku responden diperoleh melalui wawancara dengan alat bantu kuisioner sedangkan data sekunder berupa jumlah kepala keluarga dan jumlah penduduk diperoleh dari kantor Kelurahan Malalayang II. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) ver. 20.0 for windows dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Jenis kelamin

Responden terbanyak ialah laki-laki berjumlah 52 responden (54,2%) sedangkan perempuan berjumlah 44 responden (45,8%).

Umur

Responden yang termasuk dalam kelompok umur 26-35 tahun merupakan responden dengan jumlah terbanyak yaitu 28 responden (29,2%), kemudian 36-45 tahun sebanyak 19 responden (19,8%), 46-55 tahun sebanyak 18 responden (18,7%), 56-65 tahun sebanyak 16 responden (16,7%), dan 18-26 tahun sebanyak 15 responden (15,6%). Hal ini

menunjukkan usia responden rata-rata termasuk dalam usia produktif.

Pendidikan

Responden berpendidikan SMA merupakan jumlah terbanyak yaitu 46 responden (47,9%), kemudian pendidikan tinggi (PT) sebanyak 22 responden (22,9%), SMP sebanyak 14 responden (14,6%), SD sebanyak 12 responden (12,5%) dan SMK sebanyak 2 responden (2,1%). Sebagian besar responden termasuk dalam tingkat pendidikan menengah.

Pekerjaan

Wiraswasta merupakan pekerjaan terbanyak yaitu 41 responden (42,7%), kemudian IRT sebanyak 26 responden (27,1%), PNS sebanyak 14 responden (14,6%), karyawan sebanyak 6 responden (6,2%), nelayan dan pensiunan masing-masing sebanyak 4 responden (4,2%) sedangkan tani merupakan pekerjaan yang paling sedikit yaitu hanya 1 responden (1%).

Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan tentang pengelolaan sampah padat

Pengetahuan	Jumlah	
	N	%
Baik	52	54,2
Cukup	36	37,5
Kurang	8	8,3
Jumlah	96	100

Responden yang memiliki pengetahuan kategori baik terbanyak ialah kelompok umur 26-35 tahun yaitu 34,6 persen. Hasil penelitian Lasma Rohani tahun 2008 mengemukakan pernyataan yang sama, dimana usia produktif merupakan kelompok umur yang memiliki tingkat pengetahuan tertinggi karena dipengaruhi oleh banyaknya interaksi

dengan lingkungannya sehingga responden bisa melihat dan mendengar informasi lebih banyak.⁵ Sebagian besar, tingkat pengetahuan kategori kurang terdapat pada kelompok umur 56-65 tahun yaitu sebanyak 4 responden (50%). Hal tersebut dipengaruhi oleh penurunan daya ingat yang terjadi pada kelompok usia tua.

Responden berpendidikan SMA merupakan responden dengan jumlah terbanyak yang memiliki pengetahuan kategori baik (51,9%) kemudian pendidikan tinggi (PT) sebanyak 34,6 persen. Notoatmojo menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuannya juga akan semakin baik karena semakin banyak materi yang diserap dan pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan seseorang juga.⁶

Wiraswasta merupakan pekerjaan dengan jumlah terbanyak yang memiliki pengetahuan kategori baik (46,1%), sedangkan ibu rumah tangga memiliki pengetahuan kategori kurang terbanyak (62,5%). Hasil penelitian Achmad Mulyadi, dkk tahun 2010 menyatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi pengetahuan responden sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah padat.⁷ Responden yang bekerja di luar rumah seperti wiraswasta dapat memungkinkan responden untuk berinteraksi dengan banyak orang sehingga menambah pengetahuan responden. Kondisi tersebut didukung pula dengan meningkatnya media informasi yang ada saat ini. Responden yang bekerja di dalam rumah seperti ibu rumah tangga memiliki keterbatasan interaksi dengan lingkungan menyebabkan kurangnya pengetahuan responden mengenai pengelolaan sampah padat.⁵

Sikap

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap terhadap pengelolaan sampah padat

Sikap	Jumlah	
	N	%
Baik	84	87,5
Cukup	10	10,4
Kurang	2	2,1
Jumlah	96	100

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik menimbulkan sikap yang baik pula. Penelitian Yustina tahun 2006 juga mengemukakan hal yang sama, dimana pengetahuan seseorang menentukan seseorang memiliki sikap tertentu.⁸

Responden yang memiliki sikap kategori kurang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kematangan usia.⁹ Sebagian responden tidak mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pengelolaan sampah padat yang kurang baik terhadap lingkungan dan berpikir bahwa pengelolaan sampah padat merupakan tanggung jawab pemerintah kota saja.

Responden yang termasuk dalam kelompok umur 26-35 tahun memiliki sikap kategori baik terbanyak yaitu 28,6 persen kemudian kelompok umur 36-45 tahun dan 46-55 tahun (19%). Penelitian Lasma Rohani tahun 2008 menyatakan bahwa kelompok usia produktif ini cenderung lebih banyak memperoleh informasi baru dari lingkungannya sehingga responden yang termasuk dalam kelompok umur ini cenderung memiliki sikap yang lebih baik.⁵

Pendidikan terakhir responden yang paling banyak termasuk dalam sikap kategori baik ialah SMA (47,6%) kemudian pendidikan tinggi (PT) (25%). Penelitian Yuliani, dkk pada tahun 2012 mengemukakan bahwa pendidikan memegang peranan penting

dalam mempengaruhi perilaku masyarakat, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik kesadarannya untuk dapat mengelola sampah padat dengan baik.¹⁰ Status pekerjaan responden dengan sikap kategori baik terbanyak ialah wiraswasta (40,5%) sedangkan kategori kurang terbanyak ialah ibu rumah tangga dan pensiunan (50%). Buhori dalam Fathia Manoso tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin tinggi pula minat seseorang dalam memelihara kebersihan lingkungan.¹¹

Tindakan

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan terhadap pengelolaan sampah padat

Tindakan	Jumlah	
	N	%
Baik	18	18,7
Cukup	62	64,6
Kurang	16	56,7
Jumlah	96	100

Masyarakat mengelola sampah padat kurang maksimal karena terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pengelolaan sampah padat seperti TPS di setiap lingkungan sehingga masyarakat khususnya yang berada di sepanjang pantai Malalayang memilih untuk membakar sampah sebagai upaya pengelolaan sampah-sampah plastik yang terbawa arus air laut setiap hari. Penelitian Akhmad Riduan tahun 2010 dan tahun 2012 mengemukakan bahwa salah satu penghambat dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai.^{12,13} Selain itu, masih sedikit masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk mengelola sampah padatnya sendiri, dan dalam pengolahan sampah padat hanya sebatas memilah sampah

padat organik (basah) dan non-organik (kering), serta kurangnya minat untuk mendaur ulang sampah padat karena keuntungan yang dihasilkan tergolong rendah. Banyak masyarakat yang mengerti bagaimana mengelola sampah padat namun hal tersebut belum dilakukan sepenuhnya. Mohammad Rizal mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu pendukung utama dalam keberhasilan pengelolaan persampahan.¹⁴

Kelompok umur 26-35 tahun merupakan kelompok umur yang memiliki tindakan kategori baik terbanyak (33,3%) sedangkan kategori kurang terbanyak ialah kelompok umur 56-65 tahun (37,5%). Kegiatan untuk mengelola sampah padat juga dipengaruhi oleh kemampuan fisik responden itu sendiri. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin terbatasnya kemampuan untuk melakukan aktifitas yang disebabkan oleh penurunan fungsional tubuh. Penelitian Khairunisa tahun 2011 mengemukakan hal sebaliknya, dimana umur seseorang tidak selamanya menentukan apa yang dikerjakan.¹⁵

Responden dengan pendidikan menengah yaitu SMA (43,7%) lebih banyak termasuk dalam tindakan kategori kurang daripada responden dengan pendidikan dasar yaitu SMP (12,5%). Sesuai dengan hasil penelitian Surahma Asti Mulasari pada tahun 2012, dimana tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah padat.⁹ Pernyataan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Sunarti tahun 2002, dimana tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah padat.¹⁶

Wiraswasta merupakan pekerjaan terbanyak yang termasuk dalam kategori kurang yaitu 31,2 persen. Terbatasnya waktu untuk mengelola

sampah padat di tengah kesibukan pekerjaan menyebabkan responden lebih memilih cara yang praktis seperti membakar sampah daripada mengelola sampah padat dengan baik. Penelitian Riswan, dkk tahun 2011 menyatakan bahwa tingkat pendapatan mempengaruhi cara pengelolaan sampah padat seseorang.¹⁷ Selain itu, Ahmad Johanto dalam penelitiannya tahun 2010 mengemukakan bahwa responden yang bekerja lebih memiliki keterampilan daripada yang tidak bekerja dalam mengelola sampah padat.¹⁸

Cut Permataan Cahaya menyatakan bahwa dengan adanya tindakan yang baik dalam pengelolaan sampah padat maka hal itu dapat meminimalkan jumlah sampah sehingga terhindar dari berbagai penyakit yang dapat disebabkan oleh sampah dan lingkungan rumah akan bersih dan nyaman.¹⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat di Kelurahan Malalayang II Kecamatan Malalayang Kota Manado, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat termasuk dalam kategori baik (54,2%).
2. Sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat termasuk dalam kategori baik (87,5%).
3. Tindakan masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat termasuk dalam kategori cukup (64,6%).

SARAN

1. Pengadaan fasilitas yang dapat menunjang pengelolaan sampah padat seperti bank sampah padat

organik dan non-organik di Kelurahan Malalayang II.

2. Pemerintah menambah jumlah tempat penampungan sementara (TPS) di setiap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Setiadi A. Perilaku pro-lingkungan pada permukiman perkotaan studi kasus pengelolaan sampah di kampung Sukunan – Yogyakarta. 2010 Juli 15 [diakses 2014 Okt 1]. Tersedia dari : <http://mda.uajy.ac.id/Staff/Amos%20Setiadi.html>
2. Fitriana A, Soedirham O. Perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah di desa Bluru Kidul RW 11 Kecamatan Sidoarjo. *Promkes*. 2013;1:133.
3. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013.
4. Suparmoko. *Ekonomika lingkungan*. Edisi I. Yogyakarta: BPFE; 2000.
5. Rohani L. Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deli Serdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan tahun 2007. *USU e-Repository*; 2008.
6. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
7. Mulyadi A, Siregar SH, Saam Z. Perilaku masyarakat dan peran serta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. *Ilmu lingkungan*. 2010;2:156.
8. Yustina. Hubungan pengetahuan lingkungan dengan persepsi, sikap dan minat dalam pengelolaan lingkungan hidup pada guru sekolah dasar di Kota Pekanbaru. *Biogenesis*. 2006;2:67-71.
9. Mulasari SA. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengolah

- sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. Kes Mas. 2012;6:208.
10. Yuliani, Rohidin, Brata B. Pengelolaan sampah di Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan melalui pendekatan sosial kemasyarakatan. *Naturalis*. 2012;1:99-100.
 11. Manoso F. Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan dengan tindakan pengelolaan sampah rumah tangga di Lingkungan II Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting Kota Manado. *Media Kesehatan*. 2013;1.
 12. Riduan A. Implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (studi berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Banjar nomor 19 tahun 2007 tentang kebersihan lingkungan) [tesis]. [Banjarmasin]: UNLAM. 2010.
 13. Riduan A. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di bantaran Sungai Kali Nagara Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Socioscientia*. 2012;4:194.
 14. Rizal M. Analisis pengelolaan persampahan perkotaan (studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *SMARtek*. 2011;9:166.
 15. Khairunnisa. Hubungan karakteristik ibu rumah tangga dengan pengolahan sampah domestik dalam mewujudkan Medan green and clean (Mdgc) di Lingkungan I Kelurahan Pulo Brayon Darat Kecamatan Medan Timur Kota Medan tahun 2011. [2014 Des 5]. Tersedia dari : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/30773>.
 16. Sunarti NM. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. 2002 Okt 19 [diakses 2014 Okt 1]. Tersedia dari : <http://eprints.undip.ac.id/10990/1/2002MIL1736>
 17. Riswan, Sunoko HR, Hadiyanto A. Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Ilmu Lingkungan*. 2011;9:33-4.
 18. Johanto A. Pengaruh kondisi sosial dan pengetahuan lingkungan ibu-ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. *Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*. 2012;1.
- Cahaya CP. Tinjauan perilaku ibu rumah tangga dalam pembuangan sampah domestik di Desa Lam Ilie Mesjid Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar tahun 2012. 2013 Okt 23 [diakses 2014 Okt 1]. Tersedia dari : <http://www.ejournal.uui.ac.id/jurnal-J00105.html>